



Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu dan Pengelolaan Taman Gandrung Terakota Banyuwangi Sebagai Wisata Unggulan

Joko Triyono

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, Indonesia

Kata Kunci

Taman Gandrung
Terakota, Wisata Alam,
Wisata Unggulan,
Pariwisata
Berkelanjutan

Abstrak

Perkembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi sejak tahun 2003 ditandai dengan munculnya maskot Penari Gandrung yang kemudian diciptakannya Taman Gandrung Terakota Banyuwangi sebagai ikon baru pariwisata yang cukup instagenik di Banyuwangi. Tulisan ini berupaya mengupas keberadaan Taman Gandrung Terakota secara kualitatif deskriptif dengan sumber data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian didukung dengan referensi yang sesuai untuk dianalisis dengan komponen 4A yakni Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas untuk mengetahui apakah keberadaannya layak dijadikan sebagai objek wisata unggulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Taman Gandrung Terakota telah dikelola dengan baik dan layak untuk dijadikan objek wisata unggulan. Objek ini menjadi unik karena konsep penataan patung-patung Penari Gandrung dari tanah liat/gerabah dengan nilai filosofisnya. Selain itu dengan diadakan Festival Gandrung Sewu sebagai daya tarik wisata telah terbukti dapat menarik kunjungan wisatawan pada saat festival tersebut diselenggarakan sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat pelaku pariwisata.

Keywords

Gandrung Terakota
Park, Nature Tourism,
Featured Tourism,
Sustainable Tourism

Abstract

The development of tourism in Banyuwangi Regency since 2003 was marked by the emergence of the Gandrung Dancer mascot which was later created by the Banyuwangi Terracotta Infatuated Park as a new icon of tourism which is quite instagenic in Banyuwangi. This paper seeks to explore the existence of the Terracotta Infatuated Park qualitatively descriptive with data sources from interviews, observation, and documentation, then supported by appropriate references to be analyzed with the 4A component namely Attractions, Accessibility, Amenities, and Activities to find out whether its existence is worthy of being used as an object featured tour. The results of the study indicate that the existence of the Terracotta Infatuated Park has been managed properly and deserves to be a leading tourist attraction. This object is unique because of the concept of arranging the statues of the Gandrung Dancer made of clay/pottery with its philosophical value. In addition to this, holding the Gandrung Sewu Festival as a tourist attraction has proven to be able to attract tourist visits when the festival is held, thereby increasing the welfare of the tourism community.

*Corresponding Author: **Joko Triyono**, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, Indonesia
Email: jokotriyono@stipram.ac.id

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi yang letaknya berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso, terdapat rangkaian Dataran Tinggi Ijen, dengan puncaknya gunung api yakni Gunung Raung dan Gunung Merapi. Kabupaten ini membentang dari dataran tinggi hingga dataran rendah yang mempunyai daya potensi kekayaan sumber daya alam. Selain itu, kabupaten ini mempunyai Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) yang sangat beragam. Pada perkembangan wisata di Kabupaten Banyuwangi sejak tahun 2003 yang menjadi maskot yaitu Penari Gandrung. Akan tetapi, sebelum tahun tersebut yang menjadi maskot yaitu Menak Jinggo. Taman Gandrung Terakota Banyuwangi merupakan ikon baru pariwisata yang cukup instagenik di Banyuwangi (Cahyadi, 2019).

Taman Gandrung Terakota ini berada di kawasan Jiwa Jawa Ijen Resort, di mana terdapat ratusan Patung Penari Gandrung yang siap menyambut wisatawan ketika berkunjung (Imaniar & Wahyudiono, 2019). Wisata ini diresmikan pada 22 September 2018 dengan kehadiran ratusan Penari Gandrung di lahan persawahan terasering di lereng Gunung Ijen. Objek wisata ini begitu istimewa karena menggunakan pendekatan kawasan, di mana patung-patung Penari Gandrung terhampar di lahan persawahan yang masih alami, area persawahan masih aktif ditanami padi oleh para petani sehingga mampu menciptakan kombinasi yang sangat indah. Tari Gandrung berasal dari tradisi masyarakat setempat di masa lalu sebagai wujud syukur atas melimpahnya hasil pertanian (Dewi, 2019).

Adanya latar belakang penciptaan kesenian, patung-patung penari Gandrung di Taman Gandrung Terakota diatur sedemikian rupa. Patung-patung ini disajikan berdampingan dengan aktivitas para petani di sawah. Mulai dari membajak sawah dengan kerbau, menanam, hingga memanen padi. Dengan keadaan tersebut, penulis tertarik mengulas lebih dalam mengenai keberadaan patung dan eksistensinya Tari Gandrung sebagai upaya menjadikannya sebagai objek wisata unggulan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi untuk mengetahui gambaran mengenai esensi dan kompleksitas budaya dalam suatu kelompok etnik tertentu dapat dipaparkan. Dengan demikian, masyarakat di luar budaya tersebut dapat memahami dan mengetahui keberadaan suku dan budaya tersebut.

Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi di bulan Desember 2021 sampai dengan Februari 2022, wawancara dilakukan kepada

pengelola yaitu Bapak Sigit Pramono. Kemudian data sekedernya diperoleh dari penelusuran jurnal ilmiah yang tersedia secara online, naskah publikasi akademik, dan berita dari portal online yang mengulas tentang objek penelitian. Data dianalisis untuk mengetahui apakah objek yang diteliti layak (Fatimah, 2020) untuk menjadi daya tarik wisata yang meliputi empat komponen utama (4A), yakni Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas. Hal ini dilakukan untuk menganalisis apakah objek penelitian yang sudah sesuai dengan kategori daya tarik wisata. Pencarian dan pengambilan informasi, evaluasi, analisis kritis, membaca, mengamati, dan menuliskan (Nasution, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Taman Patung Terakota Penari Gandrung

Gandrung merupakan kesenian tari yang berasal dari tradisi masyarakat Banyuwangi yang diselenggarakan di setiap tahunnya. Tari Gandrung sendiri adalah tarian masyarakat di masa lalu. Kemudian tarian ini menjadi wujud syukur atas hasil pertanian Banyuwangi. Patung penari memiliki narasi penting bagi masyarakat sekitar dan berpotensi menginspirasi banyak orang dengan cerita tradisi dan kultur budayanya yang kental. Kini di Banyuwangi dengan mudah dapat ditemukan para penari gandrung, sejak usia anak-anak hingga dewasa. Sosok seperti Penari Maestro: Mbok Temu, kemudian generasi berikutnya seperti mahasiswa dan pelajar merupakan beberapa contoh yang menekuni tari gandrung serta memuliakannya (Bintoro et al., 2022).

Taman Gandrung Terakota (*Terracotta Dencers*) adalah salah satu upaya merawat bumi. Suatu monumen kehidupan organik yang memiliki narasi penting bagi masyarakat sekitarnya, ikon daerah, sekaligus berpotensi menginspirasi bagi banyak orang. Apabila monumen yang sifatnya gigantik menjulang kelangit sudah dibangun di banyak tempat dan dianggap sebagai kelaziman, hal yang sebaliknya, yakni monumen yang membumi. Prosesnya dengan melibatkan seluruh anasir semesta; dari tanah, air, angin, dan api. Apabila retak atau hancur, ia akan kembali ke tanah. Hal inilah yang menjadi letak keistimewaan situs "Taman Gandrung Terakota". Ada hal yang menarik ketika patung ini retak, menjadi watak *ringkih* yang justru menyadarkan bahwa tidak ada yang abadi dalam kehidupan ini, dari tanah kembali ke tanah. Seperti halnya praktek kebudayaan, terakota tidak bertujuan untuk menciptakan bentuk yang abadi atau kekal, karena yang abadi adalah proses, makna, dan nilai-nilai yang melekat di dalamnya (dalam proses dan dalam bentuk akhir). Dalam konteks ini, dapat dikatakan pula bahwa yang

abadi adalah “Daur Hidup”. Terus menerus berada dalam suatu siklus; proses belajar, proses memahami, proses kreasi, yang akan berujung pada mensyukuri hidup. Karya ini dimaksudkan adalah sebagai refleksi kritis terhadap kemajuan yang menggusur kearifan lokal, suatu ‘*Owahing Jaman*’ atau perubahan jaman. Sebuah konfigurasi yang berpotensi untuk menggerakkan kreativitas dan kemandirian warga menjadi “Gerakan kebudayaan”. Disebut dengan istilah “*Rawat Ruwat*” untuk kerja budayanya ini. *Rawat ruwat* memang merawat bumi, sekaligus meruwatnya, supaya terhindar dari virus negatif yang berpotensi merusak alam semesta (Bintoro et al., 2022).

Penataan Taman Patung Terakota Penari Gandrung

Konsep pengembangan dan penataan tersebut mengangkat icon Banyuwangi yaitu Gandrung Banyuwangi, kemudian penataan tersebut mengambil Konsep Amfiteater. Berdasarkan penelitian penataan ini ada 3 yaitu: yang pertama adalah penataan Taman Gandrung secara visual membentuk *letter T* (membentuk T), yang ke dua bundar (melingkar), dan yang ketiga adalah vertical atau lurus, patung Terakota Penari Gandrung ditata di area persawahan (Beauty, 2020).



Gambar 1. Letter T dari depan



Gambar 2. Letter T dari belakang

Secara umum Patung Terakota Penari Gandrung di Banyuwangi menghadap ke utara, dari bentuk T ini menunjukkan bahwa dari sisi kanan dan kiri patung merupakan awal masuk Penari Gandrung Terakota yang biasanya dimainkan secara bersama. Jumlah Patung Terakota Penari Gandrung dari pola *letter T* adalah sebanyak 200 patung yang mana secara detailnya jumlah patung yang membentang dari timur ke barat sebanyak 80 patung, yang membentang ke barat ke timur berjumlah 80 patung, sedangkan yang di garis tengah sebanyak 40 patung. Kemudian dari arah utara ke selatan berjumlah 19 termasuk kanan 8 kiri 8 dan 1 Patung Dewi Padi atau kemakmuran.



Gambar 3. Pola melingkar dari arah samping

Secara umum Patung Terakota Penari Gandrung di Banyuwangi menghadap memusat, Dari bentuk melingkar Patung Terakota Penari Gandrung menghadap satu arah yang sama yaitu di pusat lingkaran. Kemudian di bagian sebelah barat ada Patung Dewi Sri atau Dewi Kemakmuran. Dari jumlah Patung Terakota Penari Gandrung dari pola melingkar adalah sebanyak 20 patung yang mana secara detailnya jumlah patung yang berpola melingkar tersebut.



Gambar 4. Pola vertikal/lurus tampak dari atas

Secara umum Patung Terakota Penari Gandrung menghadap ke selatan ke utara dan utara ke selatan dan lingkaran memusat pada tengah penari gandrung tersebut. Dari jumlah patung terakota penari gandrung yang menghadap ke utara berjumlah 40 patung. Kemudian yang hanya tampak posisi dada ke atas berjumlah 16 patung, yang hanya tampak pinggul keatas berjumlah 12 patung, dan yang tampak kaki hingga kepala berjumlah 12 patung. Adapun posisi dibagian tengah yaitu posisi melingkar yang berada di tengah barisan berjumlah 10 patung (Yoniardini, 2019). Penataan ruang objek wisata menjadi penting selain dari pelayanan, mengingat hal ini merupakan salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung (Amelia & Prasetyo, 2022).

Festival Sewu Gandrung dan Tari Gandrung

Festival Sewu Gandrung merupakan festival yang hanya ada di kota Banyuwangi. Bentuk festival gandrung berupa kebudayaan Suku Osing yang menjadikan satu ikon identik dengan kota Banyuwangi. Tari Gandrung adalah kesenian original yg lahir dan berkembang di Banyuwangi (Dewi et al., 2019). Gandrung berasal dari Bahasa Osing yang berarti gemar, tergila-gila, atau terpesona. Penduduk Banyuwangi sendiri menerjemahkan gandrung sebagai bentuk terpesona atau kekaguman penduduk Blambangan pada Dewi Sri yang merupakan Dewi Padi dalam memberikan kesejahteraan bagi penduduk. Selain itu kota ini memiliki banyak mitos yang diketahui salah satunya adalah kekaguman terhadap Dewi Sri tersebut. Mitos sendiri merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang mengakar kuat dan secara historis selalu mengalami perkembangan di tengah masyarakat Indonesia. Hal ini merujuk pada sebuah cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran suatu perkara dan berlaku pada masa dahulu. Cerita semacam mitos ini dapat ditemukan hampir disetiap daerah di nusantara salah satunya kota Blambangan ini (Cahyadi, 2019).

Tari Gandrung sangat populer di wilayah Banyuwangi dan telah menjadi ciri khas dari wilayah

tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan terdapatnya patung penari gandrung di berbagai sudut Kabupaten Banyuwangi. Maka tidak asing lagi apabila Banyuwangi dijuluki Kota Gandrung yang telah menjadi maskot wilayah tersebut. Tari Gandrung sering dipentaskan pada berbagai acara, seperti pernikahan, pethik laut, khitanan, ulang tahun kemerdekaan, serta acara-acara resmi seperti penyambutan tamu pemerintahan. Tari Gandrung merupakan kesenian tradisional masyarakat Banyuwangi yang keberadaannya tetap diminati masyarakat sampai saat ini, salah satu keunikan tari ini ialah terpadunya gerakan tari yang dinamis dipentaskan dalam bentuk berpasangan antara penari perempuan dan laki-laki dan suara instrumen yang beragam dengan iringan musik khas perpaduan budaya Jawa dan Bali. Di tahun 2022, Festival Gandrung Sewu akan dihelat pada 29 Oktober dengan mengusung tema Sumunare Tlatah Blambangan yang bermakna Kilau Bumi Blambangan dengan menampilkan 1.188 penari gandrung (Madani, 2022) yang berasal dari calon peserta Hampir 3.000 pelajar dari tingkat SD dan SMP yang turut ikut seleksi dan tersaring 1.248 peserta (Husdinariyanto & Kusbiantoro, 2022). Tema ini diambil sebagai spirit kebangkitan Kabupaten Banyuwangi seusai menghadapi pandemi (Rahmawati, 2022).

Hal ini dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan yang ditujukan kepada masyarakat setempat. Karena literasi tidak hanya berada pada buku atau referensi yang ada saja. Akan tetapi dapat diperoleh dari manapun, sebagai contoh pembukaan taman Gandrung Terakota sebagai tempat wisata ilmu pengetahuan ikon Gandrung. Taman Gandrung Terakota terinspirasi dari *Terracotta Warrior and Horses* di Tiongkok yang dibangun pada masa Kaisar Qin Shi Huang (259-210 SM). Penataannya melibatkan kurator seni rupa dari Galeri Nasional Indonesia sekaligus dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Dr Suwarno Wisetrotomo. Taman Gandrung Terakota tidak hanya menyajikan deretan patung-patung Penari Gandrung. Pada bagian tengah hamparan tersebut ditemukan teater terbuka untuk pertunjukan kesenian berjadwal dan perhelatan musik jazz.

Pengaruh Festival Gandrung Sewu terhadap Peningkatan Ekonomi, Pariwisata dan Budaya

Pengaruh Festival Gandrung Sewu di bidang ekonomi adalah pendapatan daerah Kabupaten Banyuwangi selalu mengalami peningkatan. Tahun 2012 Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 1.690.430.000.000. Tahun 2018 terus meningkat hingga mencapai 2.980.735.899.319,91 (Dewi, 2019). Salah satu penunjang meningkatnya pendapatan daerah adalah dengan diadakannya Festival Gandrung Sewu. Sejak diadakannya Festival Gandrung Sewu banyak wisatawan yang datang ke Banyuwangi dan Gandrung Banyuwangi sering diundang untuk mengisi berbagai acara di luar kota. Pendapatan yang dihasilkan dari diadakannya Festival Gandrung Sewu juga menguntungkan bagi masyarakat. Pada saat latihan

maupun penyelenggaraan terlihat banyak masyarakat yang memanfaatkan Festival Gandrung Sewu untuk mencari keuntungan ekonomi dengan cara berjualan. Banyak jenis yang dijual seperti makanan, minuman, asesoris, alas duduk, angkutan umum, ojek, dan biro perjalanan. Ketika Festival Gandrung Sewu semakin dikenal oleh masyarakat luas ternyata juga mempunyai dampak perekonomian yang sangat pesat. Hal ini terlihat pada penjualan pakaian dan *Omprog Gandrung*. Beberapa pengrajin juga membuat miniatur patung dan *omprog* mainan yang di jual pada saat Festival Gandrung Sewu berlangsung maupun dalam acara-acara tertentu. Apalagi adanya instruksi Presiden untuk berwisata di dalam negeri, demi menjaga perekonomian bangsa (Syarif, 2022).

Sedang dalam bidang budaya, pengaruh positif adanya Festival Gandrung Sewu adalah masyarakat memahami bahwa Gandrung tidak hanya tarian tetapi juga memiliki sejarah karena dalam tema yang dibawakan selalu menceritakan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Banyuwangi pada masa lampau. Jadi masyarakat dapat memahami sejarah Banyuwangi walaupun secara garis besar. Selain itu, Gandrung juga lebih dikenal masyarakat luas baik nusantara maupun mancanegara. Sejak adanya Festival Gandrung Sewu, Gandrung sering diundang diberbagai acara nasional maupun internasional. Sesuai dengan tujuan dasar untuk menyatukan perbedaan-perbedaan etnis yang ada di Banyuwangi, diadakannya Festival Gandrung Sewu dapat meminimalisir adanya perbedaan yang terjadi. Sejak adanya Festival Gandrung Sewu, sanggar tari di Banyuwangi yang awalnya meredup menjadi ramai. Adanya seleksi Festival Gandrung Sewu yang semakin ketat membuat para calon peserta harus berlatih jauh sebelum event tersebut dilaksanakan. Hal inilah menjadi faktor utama yang membuat sanggar tari di Banyuwangi semakin hidup kembali (Anoegrajekti et al., 2020).

Acara festival Gandrung Sewu selalu sukses menarik sektor bisnis termasuk akomodasi. Mulai dari hotel, penerbangan, transportasi lokal, dan juga gerai-gerai kuliner selalu laris menjelang acara festival Gandrung Sewu. Dengan pelaksanaan Gandrung Sewu, festival ini berhasil menjadi berkah bagi para pengrajin kain batik maupun industri skala UMKM. Setiap memulai festival, para penari harus mengenakan kain sewek. Kain-kain ini dipesan dari UMKM Batik, termasuk juga kipas. Sehingga, adanya pagelaran budaya ini sangat bermanfaat karena memberi dampak ekonomi untuk masyarakat. Sedangkan untuk para penarinya merupakan anak-anak Banyuwangi yang tidak sedikit ternyata merantau, kemudian harus kembali ke kampung halaman untuk acara festival tersebut

(yukbanyuwangi.co.id, 2022).

Pada bidang pariwisata, diadakannya Festival Gandrung Sewu tidak hanya untuk melestarikan kesenian asli Banyuwangi, tetapi juga untuk kepentingan pariwisata (Anggraini, 2020). Sejak adanya Festival Gandrung Sewu, data kunjungan obyek wisata dari tahun ke tahun semakin meningkat. Ketika Festival Gandrung Sewu hendak diselenggarakan, banyak hotel yang penuh hingga beberapa wisatawan tidak mendapatkan tempat penginapan. Beberapa wisatawan bahkan menginap di rumah penduduk. Oleh sebab itu, saat ini mulai dibangun *Home Stay* supaya para wisatawan mendapat tempat penginapan secara keseluruhan. Selain hotel, penerbangan, transportasi, dan tempat kuliner pun dipenuhi wisatawan selama Gandrung Sewu dilaksanakan. Dengan demikian, terjadi perputaran uang yang pesat di Banyuwangi.

Bertepatan dengan penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu 2018, juga diresmikan Taman Gandrung Terakota. Taman Gandrung Terakota (TGT) merupakan sebuah "Situs Rawat Ruwat Budaya" yang menyediakan ratusan patung tersebut terbuat dari tanah liat/tembikar. Sigit Pramono adalah penggagas Taman Gandrung Terakota, dibentuknya Taman Gandrung Terakota terinspirasi dari adanya Festival Gandrung Sewu.

Pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berperan pada penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu, peran tersebut antara lain (Sukma, 2017) sebagai berikut.

1. Peran motivator oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi pada penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu diberikan kepada Patih Senawangi dan penari gandrung sewu. Bentuk motivasi yang diberikan adalah memberikan wadah atau kesempatan bagi seniman tari untuk berkarya dan juga memberikan panggung untuk para penari supaya dapat disaksikan oleh masyarakat luas. Motivasi lainnya dalam bentuk fisik untuk para penari diberikan piagam penghargaan karena telah berpartisipasi, serta kesempatan untuk dipilih menjadi perwakilan penari gandrung untuk penari yang terbaik dalam acara-acara undangan di luar Kabupaten Banyuwangi. Motivasi dalam bentuk fisik bagi patih senawangi adalah pendapatan hasil sewa kostum dan penambahan kostum gandrung dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk masing-masing sanggar tari.
2. Peran fasilitator oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu ada 3 yaitu koordinasi dengan berbagai pihak, penyedia dana dan juga penyedia lokasi. Fasilitas pertama adalah sebagai koordinator, hal ini diwujudkan dengan diadakannya rapat-rapat koordinasi yang difasilitasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Fasilitas kedua adalah penyedia dana, hal ini dikarenakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata selaku pihak penyelenggara, sehingga seluruh anggaran merupakan tanggung jawab Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang berasal dari APBD Banyuwangi. Fasilitas ketiga adalah perijinan dalam penyediaan lokasi Festival Gandrung

Sewu, selama latihan di masing-masing kecamatan, latihan gabungan di Taman Blambangan dan juga di lokasi penyelenggaraan yaitu Pantai Boom. Perijinan lain yang terkait dengan surat menyurat kepada instansi-instansi yang terlibat.

3. Peran dinamisor oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu terlihat dari kerjasama yang baik antar seluruh pihak yang terlibat. Pihak yang dilibatkan dalam penyelenggaraan festival gandrung sewu masing-masing memiliki keahlian dan diberi wewenang yang berbeda, sehingga seluruhnya dapat bersatu menjadi sebuah tim yang saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai peran dinamisor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki sikap yang terbuka terhadap kritik dan saran yang muncul dan memberikan solusi dengan cara mengikuti perkembangan zaman sehingga Festival Gandrung Sewu dapat berjalan dengan dinamis dan diterima oleh semua kalangan. Solusi yang didapat merupakan hasil dari musyawarah dari seluruh tim sehingga terjadi proses saling membantu antar pihak.

Upaya mempromosikan Festival Gandrung Sewu yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sudah efektif. Promosi dilakukan adalah dengan beberapa cara sebagai berikut ini.

1. Iklan/*advertising*: bentuk iklan melalui baliho yang dipasang di titik-titik keramaian diseluruh Banyuwangi dan beberapa bandara. Selain baliho, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga memasang iklan di majalah-majalah penerbangan.
2. Penjualan langsung/*direct selling*: penjualan langsung dilakukan melalui media elektronik televisi dan radio dengan cara melakukan *talkshow*, selain itu juga melalui media internet seperti website, youtube, facebook, instagram yang seluruh situs dan akun tersebut dikelola langsung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
3. Hubungan masyarakat/*public relations*: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi mengumpulkan orang-orang atau komunitas di Banyuwangi yang memiliki banyak *followers* di media sosial mereka untuk bergabung dalam Banyuwangi Social Media Team. Tim ini memiliki tugas sebagai pihak yang membantu mempromosikan event-event di Banyuwangi serta sebagai pengontrol berita negatif di masyarakat yang berkaitan dengan pariwisata di Banyuwangi.
4. Penjualan pribadi/*personal selling*: penjualan pribadi dilakukan melalui pameran-pameran baik di dalam maupun luar negeri, pameran yang rutin dilakukan adalah Majapahit Travel Fair. Selain pameran penjualan pribadi juga dilakukan oleh

petugas *Tourist Information Center* ketika ada wisatawan yang mencari informasi, petugas akan memberikan arahan sekaligus memberikan informasi tentang *event* di kalender Banyuwangi Festival. Seluruh bauran pemasaran tersebut sudah dilakukan seluruhnya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Kecuali promosi penjualan/*sales promotion* yang dirasa tidak tepat jika diterapkan di dalam penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu (Sukma & Sunarti, 2018).

Festival Gandrung Sewu sebagai daya tarik wisata telah terbukti dapat menarik kunjungan wisatawan pada saat festival tersebut diselenggarakan. Indikasi dapat dikatakan berhasil menarik wisatawan dapat dilihat dari animo wisatawan yang datang, kemacetan yang ditimbulkan, hotel-hotel yang *full booking* pada saat hari penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu, meningkatnya undangan Tari Gandrung Sewu untuk pertunjukan di luar kabupaten dan juga Festival Gandrung Sewu selalu diselenggarakan setiap tahun. Daya tarik wisata inti yang ditimbulkan dari Festival Gandrung Sewu meliputi *packaging* yang menarik hal ini dikarenakan *image* gandrung yang melekat di masyarakat adalah tarian yang hanya dibawakan oleh 4-5 orang dan kini ditarikan secara massal. Koreografi dan formasi para gandrung juga merupakan salah satu hal yang membuat festival ini sangat menarik untuk disaksikan. Adanya unsur keindahan alam, edukasi, dan unsur kebudayaan (Amelia & Prasetyo, 2020) merupakan hal yang menarik dalam pariwisata, begitu juga Festival Gandrung Sewu selalu menampilkan adegan teatral yang memberikan pengetahuan bagi penonton mengenai sejarah gandrung dan juga Kabupaten Banyuwangi. Tema yang selalu berbeda menyebabkan wisatawan merasa tidak bosan walaupun telah menyaksikan berkali-kali. Daya tarik lain adalah karena festival semacam ini hanya ada di Banyuwangi. Daya Tarik pendukungnya adalah lokasi penyelenggaraan yang berada di Pantai Boom dengan *background* Selat Bali dan matahari terbenam yang menambah keindahan Festival Gandrung Sewu.

Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam Pembangunan Taman Gandrung Terakota

Pembangunan Taman Gandrung Terakota pada tahun 2018 direncanakan dengan menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan, sehingga daya tarik yang ditonjolkan mencakup aspek-aspek pendukungnya. Aspek lingkungan yang diterapkan di Taman gandrung terakota meliputi pengaturan kualitas udara, peraturan penebangan pohon, pengolahan limbah, melakukan konservasi pohon bambu sebagai dekorasi dan upaya mempertahankan kualitas sumber mata air dan selalu menjaga kebersihan. Pada aspek sosial budaya dapat dilihat dari daya tarik yang ditonjolkan dari Taman Gandrung Terakota ini yaitu museum dan *spot* gandrung sebagai bentuk pelestarian budaya Banyuwangi. Selain itu juga melakukan upaya meningkatkan

pengetahuan dan kesadaran wisatawan melalui pertunjukan seni yang ditampilkan. Aspek ekonomi yang diterapkan dengan melakukan penentuan harga tiket, penyerapan tenaga kerja lokal sebagai karyawan, serta menyediakan toko oleh-oleh (Suci et al., 2021).

KESIMPULAN

Taman Patung Terakota Penari Gandrung terletak di Dusun Blimbingsari, Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Yang berdekatan dengan kawasan kaki Gunung Merapi, Gunung Raung, dan kawasan Gunung Kawah Ijen. keberadaan Taman Patung Terakota Penari Gandrung di Banyuwangi sangat diminati banyak wisatawan lokal maupun internasional. Terutama dari segi penataan taman patung gandrung memiliki simbol dan makna bagi masyarakat Banyuwangi dan belum ada di tempat wisata lainnya. Penelitian Taman Patung Gandrung Terakota dapat dijadikan salah satu sumber atau informasi tentang wisata serta objek wisata dikota-kota lainnya.

Uniknya, Taman Gandrung terbuat dari tanah liat atau gerabah dan seni penataan ruang Taman Pantung Gandrung juga bervariasi dari tempat-tempat lainnya dan juga patung yang dibuat tidak seperti patung-patung lainnya yang terbuat dari baja dan batu. Akan tetapi hanya ada di Banyuwangi saja patung yang terbuat dari tanah gerabah sebagai ciri khas Taman Patung Gandrung tersebut. Pemilihan bahan untuk membuat patung ini mempertimbangkan tingkat kerentanan tanah liat cenderung mudah pecah. Dari pemilihan bahan baku inilah Patung Gandrung Terakota mengandung makna dan nilai yang ditawarkan, kesenian, dan keabadian yang melekat pada hasil proses pembuatannya. Selain itu keunikan lainnya adalah dari makna dalam setiap gerakan yang ada pada Taman Patung Terakota Penari Gandrung tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, V., & Prasetyo, D. (2020). Pengelolaan Gua Cerme Sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 8(2), 311.
<https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2020.v08.i02.p20>
- Amelia, V., & Prasetyo, D. (2022). Sertifikasi CHSE (Cleanliness, Health, Safety, & Environment) terhadap Objek Wisata sebagai Wujud Pemenuhan Hak Wisatawan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 5(2), 92–99.
- Angraini, E. D. (2020). *Pelaksanaan Festival Gandrung Sewu 2019 sebagai Wujud Eksistensi Budaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi*. Politeknik Negeri Jember.
<https://sipora.polije.ac.id/562/>
- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., HASAN, M., Saddhono, K., ASRUMI, A., & SUNGKOWATI, Y. (2020). *From Gandrung Statue to the Gandrung Sewu: Approaching Two Decades of Cultural Policy in Banyuwangi (2000-2019)*.
- Beauty, N. B. (2020). Gandrung at Gandrung Sewu Festival as a Tourist Attraction in Banyuwangi District. *TEROB*, 10(2), 18–34.
- Bintoro, Y. P., Sudita, I. K., & Ardana, I. G. N. S. (2022). Taman Patung Terakota Penari Gandrung di Banyuwangi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(3), 220–233.
- Cahyadi, R. (2019). Kearifan lokal Festival Sewu Gandrung Banyuwangi sebagai penunjang literasi budaya. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3(1).
- Dewi, A. T. (2019). *Festival Gandrung Sewu di Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2012-2018*. Repository Universitas Jember.
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/91568>
- Dewi, A. T., Sumarjono, & Sugiyanto. (2019). Gandrung Sewu Festival in Banyuwangi from 2012 to 2018. *Jurnal Historica*, 3(3), 90–103.
- Fatimah, F. N. D. (2020). *Teknik analisis SWOT*. Anak Hebat Indonesia.
- Husdinariyanto, V., & Kusbiantoro, D. (2022). *Festival Gandrung Sewu Banyuwangi digelar 29 Oktober*.
<https://jatim.antaranews.com/berita/648421/festival-gandrung-sewu-banyuwangi-digelar-29-oktober>
- Imaniar, D., & Wahyudiono, A. (2019). Strategi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi Dalam Meningkatkan Industri Pariwisata Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *Reformasi*, 9(2), 90–95.
- Madani, M. A. (2022). *In Picture: Festival Gandrung Sewu 2022 Digelar di Pantai Marina Boom Banyuwangi*.
<https://www.republika.co.id/berita/rkiul3283/festival-gandrung-sewu-2022-digelar-di-pantai-marina-boom-banyuwangi>
- Nasution, M. K. M. (2017). Penelaahan literatur. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, 3, 1–7.
- Rahmawati, D. (2022). *Sejarah Festival Gandrung Sewu Serta Temanya dari Tahun ke Tahun*.
<https://www.detik.com/jatim/wisata/d-6373580/sejarah-festival-gandrung-sewu-serta-temanya-dari-tahun-ke-tahun>
- Suci, C. W., Yustita, A. D., & Putra, A. P. (2021). Pengaruh Penerapan Konsep Pariwisata Berkelanjutan Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Taman Gandrung Terakota Banyuwangi. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 4(2), 43–50.
- Sukma, V. M. (2017). *Peran Dinas Kebudayaan Dan*

Pariwisata Banyuwangi Pada Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu Sebagai Daya Tarik Wisata. Universitas Brawijaya.

- Sukma, V. M., & Sunarti, S. (2018). *Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi pada Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu Sebagai Daya Tarik Wisata* [Doctoral Dissertation, Brawijaya University].
<https://www.neliti.com/publications/186250/p%D0%B5ran-dinas-k%D0%B5budayaan-dan-pariwisata-banyuwangi-pada-p%D0%B5ny%D0%B51%D0%B5nggaraan-f%D0%B5stival-g>
- Syarief, I. S. (2022). *Festival Gandrung Sewu Banyuwangi Digelar 29 Oktober 2022.*
<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/festival-gandrung-sewu-banyuwangi-digelar-29-oktober-2022/>
- Yoniardini, N. B. (2019). *Perkembangan Koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu di Banyuwang.* Institut Seni Indonesia Surakarta.
- yukbanyuwangi.co.id. (2022). *Tari Gandrung: Sejarah Dan Festival Pagelaran Gandrung Sewu.* <https://www.yukbanyuwangi.co.id/tari-gandrung-sejarah-dan-festival-pagelaran-gandrung-sewu.html>